

BAB III

KONSEP STEPHEN R. COVEY DAN PENDIDIKAN ISLAM

TENTANG KEPRIBADIAN

A. Pandangan Stephen R. Covey Tentang Kepribadian

Kepribadian adalah produk dari karakter yang dihasilkan dari proses pembiasaan-pembiasaan yang diperbuat oleh individu untuk mencapai efektivitas diri dan antarpribadi dengan menggunakan teori kebiasaan efektif, sesuai dengan ungkapan Dr. Covey yang menyatakan;

Kebiasaan merupakan faktor yang kuat dalam hidup. Karena konsisten dan sering merupakan pola yang tidak disadari, maka kebiasaan secara terus menerus setiap hari, akan mengekspresikan karakter ataupun pribadi dan menghasilkan efektif atau tidak efektif tindakan. Kebiasaan yang tidak efektif meliputi seperti kebiasaan menunda-nunda, tidak sabar, mencela, egois, bersikap tidak jujur, merasa rendah diri, menyalahkan orang lain dan lain-lain (Covey, 1997: 35-36).

Dalam pernyataan di atas peneliti menyimpulkan kebiasaan juga merupakan cermin dari kepribadian ataupun karakter, sehingga seseorang

1. Kebiasaan dengan baik akan mencapai pribadi yang baik

Namun disisi lain, Freud pun bertolak belakang dalam hal ini, maka dia mengatakan kepribadian adalah hasil dari interaksi timbal balik antara kebutuhan *internal* seseorang *instink* dan dunia luar atau *eksternal*. Dengan kata lain, pembentukan kepribadian seseorang itu tumbuh dan berkembang dari interaksi timbal balik antara lingkungan sosial dan bawaan dari lahir (*genetis*) (fried,1958: 127)

Untuk memperoleh kepribadian yang ideal lewat kebiasaan, maka Covey merumuskan kebiasaan yang baik dan efektif itu terangkai dalam tujuh kebiasaan manusia yang paling efektif, yaitu terdiri dari :

1. Kebiasaan pertama, jadilah proaktif (prinsip visi pribadi)

Kata ini mempunyai arti bahwa manusia bertanggung jawab atas hidupnya. Prilakunya adalah fungsi dari keputusan yang sudah dibuatnya bukan kondisinya, memomorduakan, perasaan sesudah menilai, mempunyai inisiatif dan bertanggung jawab untkk membuat segala sesuatunya terjadi merupakan cirinya. Tidak menyalahkan keadaan, kondisi atau pengondisiaan untuk prilaku mereka adalah adalah produk dari kondisi mereka berdasarkan perasaan (Covey, 1997: 61).

Dalam hal ini Covey menambahkan bahwasanya,

kemampuan untuk memomorduakan *impuls* sesudah nilai merupakan inti orang yang proaktif, dapat dikatakan bersikap proaktif adalah kemampuan bertindak berdasarkan emosi atau

pengembangan dan penggunaan empat bakat unik yang hanya diberikan kepada manusia, meliputi **kesadaran diri**, mengamati diri, mengamati pikiran lalu melakukan perubahan dan perbaikan. **Imajinasi**, kemampuan mencipta di dalam benak di luar realitas yang ada sekarang ini atau kemampuan untuk melihat sesuatu yang sepenuhnya berbeda dari pengalaman masa lalunya. **Suara hati**, kesadaran batin yang dalam tentang benar dan salah, tentang prinsip-prinsip yang mengatur perilaku, dan pengertian tentang tingkat di mana pikiran dan tindakan selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Yang terakhir yaitu **kehendak bebas**, merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan diri, bebas dari semua pengaruh, bisa diartikan bahwa semua tindakan yang diambil adalah kehendak sendiri (Covey, 1997: 62).

Banyak orang mengartikan proaktif seseorang itu sangat membahayakan bilamana lingkungan tidak dapat dikondisikan, karena proaktif mempunyai unsur kehendak bebas yang akan menjadikan seseorang atau individu bersikap atau berbuat semaunya sesuai kehendaknya sendiri tanpa memperdulikan lingkungan sekitar. Itulah yang menjadi sebab orang tua, masyarakat membatasi dengan ketat sehingga kebebasannya tidak maksimal, sehingga ia menempatkan dirinya menjadi korban kejahatan lingkungannya. Dia benar-benar menjadikan dirinya sebagai makhluk yang sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Namun penulis mengindahkan itu, karena pada dasarnya manusia dalam hal ini tidak didasarkan kehendak bebas saja, disana ada kesadaran diri sebagai kontrol dari setiap tindakan, juga ada imajinasi sebagai cermin pengalaman perbuatannya apakah itu buruk

atau baik. Suara hati merupakan hal yang sangat urgen dalam hal ini

karena dia sebagai pengambil keputusan dari sanubari yang paling dalam, dan yang pasti keputusan yang baik. Sepercik kisah Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah yang menginspirasi dengan perkataanya yang mashur:

“ketika dipenjara adalah kesempatanku untutuk *beruzlah* (menenangkan diri), ketika dibuang adalah kesempatan bagiku untuk *rihlah* (tamasya), dan ketika dibunuh adalah kesempatanku untuk menemui *syahid*” (Hermawan, 2005, 92-93).

Beliau tidak pernah menyalahkan lingkungan. Beliau memiliki energi positif yang ada pada dirinya untuk mengubah lingkungan yang tidak bersahabat menjadi menyenangkan. Maka dari itu pendapat di atas, peneliti mengingakanya, karena seharusnya yang mempengaruhi pribadi seseorang adalah diri sendiri, bukan orang lain ataupun lingkungan.

Stephen R. Covey mempertegas bahwa bersikap proaktif adalah kunci yang membuka pintu menuju semua kebiasaan yang lain. Bahkan akan disadari kalau orang-orang yang terus-menerus menghindari untuk memikul tanggung jawab dan mengambil inisiatif tidak akan mampu secara penuh kebiasaan yang manapun. Proaktif bukan sekedar berinisiatif, proaktif berarti keyakinan bahwa apapun yang diperoleh dalam hidup merupakan akibat pilihan respon sendiri (Covey, 1997: 166).

Dengan bersikap proaktif akan membuat orang tidak mudah tersinggung. Bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya sendiri, berpikir sebelum bertindak, selalu mencari jalan untuk menjadikan semuanya terlaksana, cepat pulih atau sadar ketika terjadi sesuatu yang buruk dan fokus pada hal-hal yang tidak bisa mereka ubah, dan tidak mengkhawatirkannya, karena pribadi yang bertanggung jawab adalah sikap proaktif. Ia berinisiatif untuk meningkatkan diri, kondisi dan komunitasnya. Selalu optimis, bersemangat, senantiasa termotivasi, tidak reaktif, mencari alternatif lain dan selalu bersemangat (Sean , 2001: 84-85).

2. Kebiasaan kedua, merujuk pada tujuan akhir (prinsip kepemimpinan pribadi)

Merujuk pada tujuan akhir berarti memulai dengan pengertian yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai. Hal ini berarti mengetahui ke mana arah yang ingin dituju dan mengerti tempat atau posisi sekarang yang sedang dijalani, dengan begitu akan mudah untuk mengambil langkah-langkah dan selalu pada arah yang benar (Covey, 1997: 88). Cara efektif merujuk pada tujuan akhir adalah mengembangkan atau memiliki visi dengan menggunakan **kesadaran diri**, untuk melakukan penilaian tentang gambaran dari tujuan, **suara hati** kompas untuk mendekati bakat dan kontribusi yang unik,

Kemudian memiliki misi atau filosofi juga syahadat. Pernyataan ini berfokus pada ingin menjadi apa (karakter) dan apa yang ingin dilakukan (kontribusi dan pencapaian) dan terakhir adalah tujuan untuk lebih menspesifikan peran atau sasaran yang ingin dicapai.

Merujuk pada tujuan akhir didasarkan pada prinsip-prinsip bahwa “segalanya diciptakan dua kali” *all of the thing be made twice*. Sebagai analogi dapat diajukan teknik pembuatan sebuah rumah yang dilakukan dua kali. Pertama dibuat di atas kertas dan benak seseorang yang akan membuat rumah tersebut dan yang kedua mewujudkannya dalam kenyataan sekaligus mengurutkan langkah-langkah yang wajib dilakukan agar tujuan pembuatan rumah dapat dicapai dengan sempurna (Covey, 1997: 91).

Dalam hal ini, banyak orang yang berpendapat bahwa selayaknya kehidupan manusia harus mengalir sesuai air yang mengalir sehingga menjadi kebiasaan yang terbawa kemana arus itu mengalir, padahal semboyan seperti itu sangatlah tidak benar, karena pada konsep makhluk dalam Islam mengajarkan bahwa manusia akan hidup di dua dimensi kehidupan, yang pertama dimensi kehidupan dunia, dan yang kedua dimensi kehidupan akhirat.

Maka dari itu, manusia dituntut untuk mempunyai visi dan misi dalam dua dimensi kehidupan tersebut. Islam mengajarkan bahwasanya misi dan visi di dunia adalah beribadah kepada Allah SWT. Itu sebagai langkah-langkah awal untuk mencapai tujuan atau visi yang sebenarnya, yaitu alam akhirat. Dengan demikian, penulis

Namun dalam hal ini Adler berbeda pendapat tentang kebiasaan merujuk pada tujuan akhir ini, beliau menyatakan bahwa manusia lebih didorong oleh harapan-harapannya terhadap masa depan dari pada pengalaman-pengalaman masa lampunya. Tujuan atau misi itu tidak ada di masa depan sebagai bagian daripada suatu rancangan teologis, melainkan ada secara subyektif (dalam diri subyek) pada waktu kini sebagai keinginan atau cita-cita yang mempengaruhi tingkah laku dewasa ini.

Jadi pada dasarnya aktivitas manusia ditentukan oleh motif-motif tertentu, juga bilamana motif-motif ini tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Tiap orang mempunyai *leitlenie*. Yaitu rancangan hidup rahasia yang tidak disadari, yang diperjuangkan terhadap segala rintangan. Tujuan yang dikejar manusia itu hanyalah fiksi, yaitu suatu tujuan atau cita-cita yang tidak mungkin terealisasikan, namun kendatipun demikian merupakan precut yang nyata bagi manusia, dan karena juga merupakan keterangan bagi tingkah lakunya.

Menurut Adler orang yang normal dapat membebaskan diri dari fiksi ini, sedang orang yang *neurotis* tidak. Inilah yang disebut dengan *finalisme semu* (Sujanto dkk, 2008: 72-73).

Covey mempertegas dalam kebiasaan ini, dengan menyatakan

pusat dari pengaruh, yaitu pusat yang terdiri atas paradigma yang paling mendasar, lensa yang digunakan untuk melihat dunia sebagai berikut:

Rasa aman menggambarkan perasaan diri berguna, identitas, jangkak emosional, harga diri, kuat tidaknya kekuatan pribadi yang mendasar. **Pedoman** berarti sumber arah hidup. Yang mencakup pada peta, kerangka acuan internal yang menafsirkan apa yang terjadi di luar sana, merupakan standar atau prinsip implisit yang mengatur pengambilan keputusan dan pelaksanaan. **Kebijaksanaan** adalah persepektif hidup, rasa keseimbangan, pengertian tentang bagaimana perbagai bagian dan prinsip berlaku dan hubungan satu sama lainnya. **Kebijaksanaan** meliputi penilaian, ketajaman pandang, pemahaman. **Daya** adalah kemampuan atau kapasitas untuk bertindak, kekuatan dan potensi untuk mencapai sesuatu. Daya juga mencakup kapasitas untuk mengatasi kebiasaan yang sudah tertanam dalam dan mengusahakan kebiasaan yang lebih tinggi dan lebih efektif. Dari empat faktor ini menegaskan bahwa rasa aman dan pedoman yang jelas membawa kebijaksanaan yang sebenarnya, dan kebijaksanaan menjadi percikan api atau katalisator untuk melepaskan dan mengarahkan daya. Ketika keempat faktor ini hadir bersama, diselaraskan dan dihidupkan oleh satu sama lain, mereka menciptakan kekuatan besar kepribadian yang agung, karakter yang seimbang, individu yang terpadu dengan

3. Kebiasaan ketiga, dahulukan yang utama (prinsip kepemimpinan prinsip)

Kebiasaan ketiga, mendahulukan yang utama ini adalah soal belajar menentukan prioritas dan mengatur waktu sehingga yang penting didahulukan, bukan ditunda. Tetapi kebiasaan ini bukan sekedar mengatur waktu, mendahulukan yang utama, juga soal belajar mengatasi ketakutan dan bertahan di saat-saat yang sulit bisa dikatakan kebiasaan ini adalah kebiasaan daya kemauan (kekuatan untuk mengatakan "ya" kepada hal-hal yang paling penting) dan daya menolak (kekuatan untuk mengatakan "tidak" kepada hal-hal yang kurang penting dan tekanan sesama).

Stephen R. Covey mengatakan manajemen diri yang efektif akan tercapai,

Bila mana menggunakan **kehendak bebas**. Kehendak bebas adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dan membuat pilihan serta bertindak sesuai dengan keputusan dan pilihan tersebut, mendahulukan yang utama merupakan kebiasaan yang menuntut integritas, disiplin dan komitmen, integras pada dasarnya adalah nilai yang diberikan dari diri sendiri. Ia merupakan kemampuan untuk menjalankan apa yang telah dikatakan (Covey, 1997: 140).

Sidi Ghazalba juga dalam bukunya yang berjudul *Sistematika filsafat: Pengantar kepada teori nilai* menuliskan hal-hal yang dapat dikategorikan akhlak atau pribadi yaitu: Dipikirkan terlebih dahulu, kaitanya dengan etika hal ini termasuk apriori. Adanya unsur-unsur

Dalam hal ini, hal-hal yang penting tidak pernah boleh di bawah kekuasaan hal-hal yang tidak penting. Kebiasaan yang kedua memberitahukan “hal-hal yang utama” lalu kebiasaan ketiga berkaitan dengan disiplin komitmen akan “hal-hal yang utama” dan akan integritas, apakah nilai hidup sudah terpadu dengan prinsip-prinsip atau tidak.

Dengan demikian Stephen R. Covey menegaskan tentang empat kuadran waktu yang bisa membantu menghemat lebih banyak (terutama hal-hal yang penting). Kuadran waktu ini terdiri dari dua unsur utama, yaitu “penting dan mendesak”. Penting adalah hal-hal yang penting, kegiatan-kegiatan utama yang berkontribusi terhadap tercapainya misi serta sasaran dan mendesak berarti hal-hal yang menekan, yang menuntut perhatian segera.

Kuadran I, mewakili hal-hal yang penting dan mendesak, dalam kuadran inilah individu mengatur, memproduksi, memanfaatkan pengalaman dan kemampuan penilaian untuk menjawab berbagai kebutuhan dan tantangan. Untuk itu dalam kuadran ini dilarang menunda-nunda karena banyak kegiatan penting menjadi mendesak karena penundaan. Atau karena tidak cukup melakukan tindakan

Kuadran II, mencakup kegiatan yang penting, tetapi tidak mendesak. Disinilah dilakukan perencanaan jangka panjang, mengantisipasi dan menanggulangi masalah-masalah, memberi kekuasaan atau wewenang kepada orang lain, memperluas cakrawala pikir, menjalin hubungan dengan cara mendengarkan orang lain secara jujur dan penuh perhatian. Peningkatan waktu yang dimanfaatkan pada kesadaran ini meningkatkan kemampuan untuk berbuat. Ini adalah kuadran kesempurnaan. Kuadran bagi individu yang suka menentukan prioritas.

Kuadran III, mencakup kegiatan yang mendesak, tetapi tidak penting, bunyi “mendesak” itu menciptakan ilusi seakan-akan ia penting, tetapi kenyataannya pentingnya itu bagi orang lain, memanfaatkan banyak waktu pada kuadran ini untuk memenuhi prioritas dan harapan orang lain.

Kuadran IV, mencakup kegiatan-kegiatan yang tidak mendesak dan tidak penting ini merupakan pemborosan. Contohnya senang terhadap sesuatu secara berlebih-lebihan, akibatnya menjadi orang yang kurang bertanggung jawab, rasa bersalah dan malas (Covey dkk, 1999: 32-33).

4. Kebiasaan keempat, berfikir menang (prinsip kepemimpinan antarpribadi)

Menang-menang adalah kerangka pikiran dan hati yang terus-

hidup dalam semua interaksi manusia

Menang-menang berarti bahwa kesepakatan atau solusi memberikan keuntungan dan kepuasan yang timbal balik. Menang didasarkan pada paradigma bahwa ada banyak untuk setiap orang, bahwa keberhasilan satu orang tidak dicapai dengan mengorbankan atau menyingkirkan keberhasilan orang lain (Covey, 1997: 203).

Berpikir menang membutuhkan pembelajaran bersama. Pengaruh timbal balik dan keuntungan bersama. Diperlukan keberanian yang besar dan juga pertimbangan untuk menciptakan keuntungan bersama, khususnya jika berinteraksi dengan orang lain yang, naskah hidupnya dengan menang atau kalah. Karenanya kebiasaan ini memerlukan prinsip kepemimpinan antar pribadi yang efektif : visi, inisiatif yang proaktif dan rasa aman, pedoman kebijaksanaan dan daya yang berasal dari kepemimpinan pribadi yang berpusat pada prinsip. Stephen R. Covey dalam kebiasaan berfikir menang ini, juga menyatakan ;

Ada enam paradigma interaksi manusia: **menang dan menang** (mencari keuntungan bersama dalam semua interaksi manusia), **menang dan kalah** (paradigma “jika saya menang, anda kalah”), **kalah dan menang** (berusaha menyenangkan atau memenuhi tuntutan orang lain), **kalah dan kalah** (semua orang itu kalah, walaupun berarti dirinya juga kalah), **menang** (yang penting adalah mendapatkan apa yang diinginkan) juga **menang dan menang atau tidak sama sekali** (bila tidak mendapatkan solusi yang menguntungkan kedua pihak, maka mereka sepakat untuk tidak sepakat atau tidak sama sekali). Prinsip menang dan menang adalah dasar untuk keberhasilan di dalam semua interaksi. Prinsip ini dimulai dari karakter dan bergerak ke arah

dipelihara dalam lingkungan di mana struktur dan sistem didasarkan menang-dan menang dengan sarana menang dan kalah atau kalah dan menang (Covey, 1997 : 202-210).

Prinsip dalam kebiasaan berpikir menang ini adalah prinsip kepemimpinan, sehingga seseorang dituntut menjadi pemimpin untuk pribadi dan antarpribadi. Dalam hal ini, seseorang harus melibatkan kecerdasan kemampuan untuk memahami dan untuk orang lain, kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati, kemampuan memimpin dan kemampuan mengorganisir orang lain (Hermawan, 2005 :136).

Dengan demikian penulis berasumsi bahwasanya kebiasaan ini mempunyai nilai *ilahiyah*, pribadi dan antarpribadi, karena kebiasaan ini berlandaskan bahwa kehidupan dunia adalah *lagwun* atau permainan. Maka manusia dituntut untuk bersaing atau berlomba-lomba untuk kemenangan diri dan antarpribadi, khususnya dalam hal yang baik dan tidak merugikan orang lain, sesuai dengan kalimat Tuhan yang berbunyi "*fastabiqul khairat*" berlomba-lombalah dalam kebaikan. Manusia juga disebut makhluk yang berarti yang diciptakan, sehingga menjadi *mukkalaf* yang berarti terbebani, manusia harus memikul beban itu dari sang *khalik* atau pencipta yaitu menjadi seorang pemimpin *fil ardy* (muka bumi). Dalam hal ini, manusia adalah pemimpin khususnya untuk pribadinya, dan konteks antarpribadi memang manusia harus

melahirkan mental kepemimpinan antarpribadi dari amanah Tuhan.

Dengan ini manusia akan mempunyai kepribadian yang ideal.

Berpikir menang dan menang adalah kebiasaan kepemimpinan antarpribadi. Ini memerlukan latihan pada masing-masing anugerah manusia yang unik yaitu : kesadaran diri, imajinasi, suara hati dan kehendak bebas di dalam lingkungan kita dengan orang lain.

5. Kebiasaan kelima, berusaha mengerti lebih dahulu, baru dimengerti (prinsip komunikasi empatik)

Ini merupakan kunci untuk menjalin komunikasi antar pribadi yang efektif dan merupakan langkah pertama di dalam proses menang dan menang, mengetahui bagaimana untuk dimengerti adalah separuh dari kebiasaan menang dan menang. Berusaha untuk dimengerti memerlukan pertimbangan dan berusaha untuk mengerti memerlukan keberanian. Stephen R. Covey menekankan konsep kesalingtergantungan (*interdependency*) untuk menjelaskan hubungan antar manusia. Unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan sekedar pada apa yang ditulis dan dikatakan, tetapi pada karakter dan bagaimana penyampaian pesan kepada penerima pesan. Jika kata-kata ataupun tulisan dibangun dari hubungan manusia yang dangkal (etika kepribadian), bukan dari diri sendiri yang paling dalam (etika karakter), orang akan melihat atau membaca sikap yang dimiliki. Jadi

... dan komunikasi efektif adalah karakter yang kokoh

yang dibangun dari fondasi integritas pribadi yang kuat. Dalam bukunya Stephen R. Covey mengatakan;

Berusaha benar-benar mengerti orang lain adalah dasar dari apa yang disebut *emphatic communication* atau komunikasi empatik. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, biasanya berkomunikasi dalam satu dari empat tingkat. Kemungkinan mengabaikan orang itu dengan tidak serius membangun hubungan yang baik, atau mungkin berpura-pura secara selektif berkomunikasi pada saat diperlukan atau membangun komunikasi *atentif* tetapi tidak berasal dari diri sendiri dan bentuk komunikasi tertinggi adalah komunikasi empatik, yaitu melakukan komunikasi untuk terlebih dahulu mengerti orang lain, memahami karakter dan maksud atau tujuan dan peran orang lain (Covey, 1997:238).

Menurut Goleman empati merupakan kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang mempunyai empati lebih mampu menangkap signal-signal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Orang yang memiliki empati adalah pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan sentimen kolektif yang tidak terucapkan, untuk membimbing suatu kelompok menuju cita-citanya (Goleman, 2000 :137).

Integritas merupakan fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Karena tidak ada kepercayaan tanpa ada integritas. Integritas pribadi menghasilkan kepercayaan dan merupakan komunikasi yang efektif, karena tidak ada persahabatan atau *teamwork* tanpa ada kepercayaan. dan tidak ada kepercayaan tanpa integritas.

Integritas mencakup hal-hal yang lebih dari sekedar kejujuran atau *honesty*. Kejujuran mengatakan kebenaran atau menyesuaikan kata-kata dengan realitas. Integritas adalah menyesuaikan realitas dengan kata, integritas bersifat aktif, sedangkan kejujuran bersifat pasif.

Setelah memiliki fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif, maka hal berikut adalah perlu memperhatikan lima hukum komunikasi yang efektif;

a. Respect.

Hukum dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa dalam prinsip manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Bahkan kalau mungkin mau memarahi atau mengkritik seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka akan dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektivitas kinerja baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sebagai sebuah tim

a. *Emphaty*.

Emphaty adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu persyaratan utama dalam memiliki sifat empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum dimengerti orang lain. Secara khusus Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti, inilah yang disebut komunikasi empatik. Dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, akan dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan dalam membangun keterbukaan dan kepercayaan.

b. *Audible*.

Makna dari *audible* antara lain adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jadi *audible* berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.

c. *Clarity*.

Clarity adalah kejelasan dari pesan itu sendiri, sehingga

berlainan. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi (Prakoso, dalam situs <http://www.Inline.or.id>).

Dengan demikian penulis dalam hal ini menyimpulkan bahwa manusia harus membiasakan berempati, karena ini juga merupakan prinsip kecerdasan emosional antarpribadi yang dibutuhkan individu dalam mencapai kepribadian sosial.

6. Kebiasaan keenam, mewujudkan sinergi (prinsip kerja sama kreatif)

Sinergi berarti keseluruhan lebih besar dari bagian-bagiannya. Berusaha mencari nilai lebih dari suatu penggabungan dengan menghargai adanya perbedaan dan sekaligus menciptakan kekuatan melalui penggabungannya. Dan kunci untuk menghargai perbedaan-perbedaan itu adalah dengan menyadari bahwa semua orang melihat dunia, tidak sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana mereka.

Covey dalam kebiasaan ini menganjurkan dengan prinsip kerja sama kreatif antar pribadi sehingga menyatakan ;

Intisari dari sinergi adalah menghargai perbedaan, menghormati perbedaan, membangun kekuatan, mengimbangi kelemahan. Sinergi tidak terjadi begitu saja. Itu merupakan sebuah proses memanfaatkan perbedaan, bekerja sama, keterbukaan pikiran dan menemukan cara-cara baru yang lebih baik (Covey, 1997: 262).

Seni membina hubungan sebagian besar, merupakan keterampilan emosi oranglain. Keterampilan ini merupakan

keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Pada dasarnya terdapat tujuh unsur yang berkaitan dengan prinsip emosional, yaitu ;

a. Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia perasaan anak, bahwa ia lebih cenderung berhasil dari pada tidak dalam apa orang dewasa akan bersedia menolong.

b. Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

c. Niat

Hasrat dan kemauan untuk berhasil dan untuk bertindak

d. Kendali diri

Kemampuan menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniyah.

e. Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan perasaan saling memahami.

f. Kecakapan berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain.

g. Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok (Goleman, 2000: 274).

Jadi dalam prinsip kerja bersama kreatif ini, menurut penulis adalah hal yang penting. Oleh sebab itu dituntut untuk membangun

7. Kebiasaan ketujuh, asalah gergaji (prinsip pembaharuan diri seimbang)

Kebiasaan ini memperbaharui keempat dimensi sifat manusia : fisik (meliputi pemeliharaan fisik secara efektif), spiritual memberi kepemimpinan pada kehidupan (penjelasan nilai, komitmen, studi dan meditasi), mental (pandangan dan perencanaan), dan sosial (emosional, empati dan sinergi). (Covey, 1997: 262).

Dimensi fisik, meliputi pemeliharaan fisik secara efektif seperti memakan jenis makanan yang tepat, mendapatkan istirahat dan relaksasi yang memadai dan berolahraga secara teratur.

Dimensi spiritual, adalah inti, pusat dan komitmen pada sistem nilai. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat dan mengikat pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai semua humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara berbeda.

Dimensi mental, sebagian besar dari perkembangan mental dan disiplin studi berasal dari pendidikan formal. Pendidikan yang berkesinambungan, pengasahan dan perluasan pikiran yang terus-menerus adalah pembaharuan mental yang vital. Orang-orang yang

meskipun tidak semata-mata dikembangkan dan dimanifestasikan dalam hubungan dengan orang lain.

Meluangkan untuk mengasah gergaji ini melingkupi kebiasaan-kebiasaan lain, kebiasaan ini menjadi kebiasaan lain menjadi mungkin. Ini juga memelihara dan meningkatkan aset terbesar yang dimiliki manusia, yaitu sebagai manusia itu sendiri.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kebiasaan pertama, dua dan ketiga adalah kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan penguasaan diri. Kebiasaan-kebiasaan ini memindahkan orang dari ketergantungan kepada kemandirian, kebiasaan ini juga disebut *private victory* atau kemenangan pribadi, inti dari perkembangan karakter. Kemenangan pribadi mendahului kemenangan publik. Seseorang tidak dapat membalik proses ini seperti halnya orang yang dapat menuai sebelum menabur, proses bermula *dari dalam ke luar*.

Ketika benar-benar menjadi mandiri, seseorang itu mempunyai dasar untuk saling tergantung secara efektif karena sudah memiliki dasar karakter yang dapat digunakan untuk secara efektif pula mengupayakan *public victory* atau kemenangan publik, yang lebih berorientasi kepada kepribadian, dengan prinsip kerja tim, kerja sama

Kebiasaan ketujuh adalah kebiasaan pembaruan diri, suatu pembaruan yang seimbang dari empat dimensi dasar kehidupan manusia. Kebiasaan ini melingkari dan memadukan semua kebiasaan lain. Kebiasaan ini juga merupakan kebiasaan perbaikan terus-menerus yang menciptakan spiral pertumbuhan meningkat yang mengangkat seseorang ke tingkat baru pengertian dan pelaksanaan.

A. Pandangan Pendidikan Islam (Al-Ghazali) Tentang Kepribadian

Pendidikan Islam memandang kepribadian adalah akhlak itu sendiri, sedangkan dalam psikologi Islam kepribadian adalah *sakhsiyah*, yang berarti personal. Sehingga pendidikan Islam memandang hal ini tidak lepas dari konsep manusia.

Ibn Miskawaih memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu : daya bernaflu (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as-sab'iyat*) sebagai daya pertengahan dan daya berpikir (*an-nafs an-nathiqah*) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal terjadinya berbeda (Nata, 2003: 7).

Pendidikan Islam memaknai hakekat manusia dengan istilah-istilah seperti *homo religius* (makhluk yang beragama), *homo sapiens* atau *animal rationale* (makhluk yang berpikir), dan *homo economicus*

dapat menjalankan peranan idealnya tanpa memiliki cukup pengetahuan yang berkaitan dengan peranan serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga manusia harus disebut manusia pedagogik (Aly, 1999 : 57-66).

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa peran pendidikan Islam terhadap manusia harus dilakukan terutama dalam hal pengembangan kepribadian, sehingga menemukan pandangan pendidikan Islam terhadap kepribadian manusia itu sendiri.

Kepribadian dalam islam terhimpun dalam suatu kata "akhlak" (bahasa arab) dari asal kata *khuluk* yang berarti budi pekerti. Kata "akhlak" mengandung segi persesuaian dengan *khalqun* (ciptaan) serta erat hubungannya dengan *khalik* dan *makhluk*. Setiap perbuatan dan prilaku manusia (makhluk) baik secara individu maupun interaksi sosial tidak pernah lepas dari pengawasan al-Khalik.

Dalam definisi akhlak, Al-Ghazali mendefinisikan secara terminologi :

قَالَ خُلُقٌ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرَمِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.

"akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan" (Al-Ghazali, 1984: 58).

Prof. Dr. Ahmad Amin juga mendefinisikan akhlak,

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقُ بِأَنَّهُ عَادَهُ الْإِرَادَةَ, يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا إِعْتَادَتْ
شَيْئًا فَعَادَتْهَا هِيَ الْمُسَمَّاهُ بِالْخُلُقِ

“sementara orang mengetahui yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu disebut akhlak”.

Zahrudin A.R. dan Hasanudin Sinaga mengutip pendapat Ahmad

Amin mengenai kehendak yang artinya :

Ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang, sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekutan yang besar inilah bernama akhlak.

Hal ini sejalan dengan dengan hukum berikut “sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi adat, adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat” (Zaini, 1998 : 19).

Berdasarkan uraian di atas penulis memberi pandangan bahwa pendidikan Islam khususnya Imam Al-Ghazali memandang kepribadian adalah akhlak yang bisa dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan. Kepribadian Muslim atau sering disebut akhlak Islami yaitu perilaku seorang Muslim yang merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan fitrah insani.

Merujuk definisi yang dipaparkan di atas, Imam al Ghazali membagi akhlak menjadi dua : *pertama*, Akhlak yang baik (*al khuluq al*

Untuk lebih memahami masing-masing makna dari kedua jenis akhlak tersebut, kiranya kita perlu memahami terlebih dahulu penjelasan al Ghazali tentang empat unsur yang bisa menjadi *mi'yar* (standarisasi) kebaikan dan keburukan akhlak.

Al Ghazali berkata, "Jadi, *al Khuluq* adalah sebuah kondisi jiwa dan bentuknya yang batin (tidak tampak) (*'ibâratun 'an hai'atin nafsi wa shûratihal bâthinah*). Sebagaimana kebagusan bentuk yang dhahir secara mutlak itu tidak sempurna kecuali dengan bagusnya dua mata, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna, maka begitu pula di dalam batin (jiwa) ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila empat unsur ini setara, seimbang, dan sesuai maka kebagusan akhlak bisa didapatkan, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil di antara tiga kekuatan tersebut." (Al-Ghazali, 2008: 85).

Dengan demikian, Al-Ghazali secara global mengharuskan pendidikan akhlak atau pengembangan kepribadian dengan kebiasaan-kebiasan yang ideal, yaitu: *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. (Al-Ghazali, 2003: 72-74)

Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang

dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan. (Al-Ghazali, 2000;601-602).

Psikologi Islam juga membahas tentang *syakhsiyah*, *personality* atau kepribadian. Dalam literatur klasik seperti Al-Gazali telah membahas tentang keajaiban hati dan Ibn Maskawaih ditemukan pembahasan tentang akhlak yang maksudnya mirip dengan *syakhsiyah*. Bedanya *syakhsiyah* dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi (Mansur, 1961 :13).

Kepribadian bagi seorang Muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal saleh lainnya. Sedangkan hati yang kotor dan ingkar kepada Allah yang muncul dari anggota badanya adalah sifat keji adalah bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar (Al-Ghazali,1984:5).

Ada 4 macam unsur pribadi atau karakter manusia yang berkembang secara bertahap menurut Al-Ghazali :

1. Unsur kehewanan (*bahimiyah*) yaitu nafsu atau syahwat. Tujuannya yaitu agar manusia mencapai keshatan badan, sebagai alat dari roh, dengan demikian manusia akan kekal. Ia bertanggung jawab kualitas kehewanan yang ada manusia, misalnya makan, tidur dan seks.
2. Unsur kebuasan (*sab'iyah*) yaitu sifat marah. Tujuannya adalah menjaga

akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Oleh karena itu unsur inilah

manusia memiliki kualitas-kualitas daripada hewan-hewan yang ganas, seperti; cemburu, ganas, dan suka berkelahi. Jika tidak dikendalikan, kedua unsur diatas bisa membawa kehancuran. Tetapi pada sebagian manusia, sifat-sifat ini diciptakan dalam bentuk sederhana. Inilah karunia Tuhan kepada mereka.

3. Unsur kenakalan (*syaitaniyah*) diperkenalkan, ia terdiri dari penggunaan pembedaan (*tamyiz*) untuk menyelidiki cara-cara kenakalan dan memuaskan nafsu amarah melalui tipuan dan kebohongan. Inilah pertanggung jawaban terhadap perbuatan dan kualitas-kualitas manusia seperti permusuhan, ketertaikan pada kejahatan, kesombongan dan lain-lain.
4. Unsur terakhir, penjelmaan unsur ketuhanan (*rabbaniyah*), sumber kualitas suka kepada pujian, kekuasaan dan pengetahuan. Unsur ini hadir dalam roh semenjak ia diciptakan, disebabkan ia adalah wujud keTuhanan (Langgulung, 2000: 331-332).

Kepribadian atau karakter terbentuk dari pengaruh luar. Kepribadian terbentuk dari asimilasi dan asosiasi. Asimilasi menyangkut hubungan dengan lingkungan bendawi, sedangkan asosiasi menyangkut hubungan antar manusia, kedua unsur inilah yang membentuk pribadi atau karakter, dan pribadi merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya (Jalaludin, 1997:167).

Perkembangan yang terjadi pada manusia sangat dipengaruhi oleh

kehidupan sosial, dan faktor-faktor di dalam diri sendiri (*endogen*) dan

faktor yang berasal dari luar dirinya (*eksogen*). Faktor endogen sangat berperan pula dalam keadaan kesadaran iman dan pengetahuan keagamaan serta pengalamannya dalam kehidupan. Semakin baik penghayatan keagamaan dalam diri seseorang yang kemudian didukung keteladanan orang tua (Basri, 1996:4).

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, William James menyatakan bahwa kepribadian ialah unsur kesatuan yang berlapis lapis dari diri materi, diri sosial, diri ruhani dan ego murni, maka Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian adalah terdiri atas tiga sistem yaitu *id*, *ego* dan *super ego*.

Sementara itu John Hocke telah mengemukakan teori tabula, rasa atau papan lilin yang siap untuk digambari, berbeda dengan Islam yang menempatkan fitrah sebagai potensi dasar kejiwaan (Fauzi, 1999: 166).

Maka para intelektual Muslim telah mendefinisikan kepribadian yakni merupakan bentuk integrasi antara system kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Substansi nafsani memiliki tiga daya yaitu; kalbu atau *fitrah ilahiyah*, akal atau *fitrah insani* dan nafsu atau *firah hayawaniah*. Kepribadian pada dasarnya merupakan perpaduan antara ketiga daya tersebut, hanya saja biasanya ada salah satu diantaranya

Al Kindi mendefinisikan jiwa adalah *an-nafs nathiqah* substansinya bersifat ilahi rabbani yang berasal dari cahaya (nur) sang pencipta (Al-Kindi, 1990: 274).

Oleh karena itu jiwa atau hati harus senantiasa dihidupkan dengan cahaya Ilahi. Dalam Islam hati yang hidup adalah sumber kebaikan dan kematian hati adalah sumber keburukan. Akar semua kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba adalah kesempurnaan hidup dan cahayaNya. Hati yang sehat dan hidup akan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan (Al-Jauriyah, 2000: 35).

Dalam hal ini Hasan al Basri berkata : Kebagusan Akhlak ialah manis mukanya, memberi kelebihan dan mencegah kesakitan. Sedang Al Washili berkata akhlak yang baik ialah menyenangkan manusia pada waktu suka dan duka. Dan Sahal al Tsauri berkata akhlak yang baik ialah sekurang-kurangnya menanggung penderitaan orang lain, tidak membalas kezaliman orang lain, memintakan ampunan kepada Allah terhadap orang yang berbuat zalim dan belas kasih kepadanya (Al-Ghozali, 1984: 142).

Jika dilihat dari definisi-definisi tersebut maka menurut pendapat penulis maka hal-hal seperti tersebut adalah buah dari akhlak karena akhlak itu sendiri adalah system kerja rohani yang terdapat dalam jiwa manusia.

Kadang-kadang dalam kondisi tertentu terjadi perubahan tingkah

Hal ini disebabkan oleh karena itu substansi jiwa mendominasi

yang lainnya. Jika dalam interaksi seseorang didominasi oleh nafsu maka yang muncul ialah sifat pendusta, egois, bakhil, suka mengancau dan amarah. Hal ini dalam psikologi Islam dinamakan jiwa yang sedang sakit. Tetapi apabila yang mendominasi akal dan kalbu maka yang muncul adalah sifat-sifat terpuji dan ma'rifat kepada Allah, inilah yang akan mendatangkan kebahagiaan.

Hasil kerja kalbu atau kepribadian yang didominasi dengan kalbu akan menghasilkan kepribadian *mutmainah* wujudnya kepribadian atas dasar iman, Islam, dan ikhsan. Sedangkan kepribadian yang didominasi dengan akal akan menghasilkan kepribadian *lawwamah*, suatu kepribadian yang berdasarkan sosial moral dan rasional. Dan kepribadian yang didominasi oleh nafsu menghasilkan kepribadian amarah, ia bersifat produktif, kreatif dan konsumtif (Mujib, 2001:57).

Oleh karena itu kepribadian ada yang menarik dan ada yang tercela. Kepribadian yang menarik ialah kepribadian yang memiliki sifat-sifat positif seperti rajin, sabar, pemurah dan suka menolong. Sedangkan kepribadian yang tercela yaitu kepribadian yang negatif seperti pemalas, pemaarah, kikir, sombong dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas pendidikan Islam sangat penting dalam berperan untuk membentuk kepribadian Muslim yang baik dan benar dalam pandangan Allah dan Islam itu sendiri. Dan dari pernyataan-

... yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW menggambarkan tentang struktural

kepribadian muslim. Wacana psikologi Islam tentang struktur dan kepribadian sangat erat pembahasannya dengan substansi manusia.

Substansi jiwa menurut para filosof maupun psikolog Islam terdiri atas tiga bagian yaitu jasmani, rohani dan nafsani atau nafsu. Substansi jasmani berupa organisme fisik manusia ia lebih sempurna dibanding makhluk-makhluk yang lain bersifat lahiriyah yang memiliki unsur-unsur tanah, udara, api, dan air ia akan hidup jika diberi daya hidup atau *al bayah* (Mujib, 1993: 11).

Substansi ruh adalah substansi yang merupakan kesempurnaan awal. Al Gazali menyebutnya *lathifah* yang halus dan bersifat ruhani. Ruh sudah ada ketika tubuh belum ada dan tetap ada meskipun jasadnya telah mati. Fathur Rahman menyatakan bahwa ruh adalah amanah, karena itu ia memiliki keunikan dibanding dengan makhluk yang lain. Dengan amanah inilah ia menjadi kalifah di muka bumi (Mujib, 2001: 41-45).

Substansi nafsani berarti jiwa, nyawa atau ruh, konotasinya ialah kepribadian dan substansi psiko fisik manusia. *Nafs* ini merupakan gabungan dari jasad dan ruh. Karena itu nafs adalah potensi jasadi dan rohani. Ia berupa potensi aktualisasinya akan membentuk suatu kepribadian Muslim yaitu merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan nafsani.

a) Al Qalb atau kalbu merupakan materi organik yang memiliki system kognisi yang berdaya emosi. Al Gazali menyatakan bahwa kalbu memiliki insting yang disebut *al mur al ilahy* dan *al bashirah al bathinah* (mata batin). Kalbu dalam arti jasmani adalah jantung (heart) bukan hati (lever). Kalbu dalam artian rohani ialah menunjukkan kepada hati nurani (*conscience*) dan ruh (*soul*). Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila kalbu ini berfungsi normal maka manusia menjadi baik sesuai dengan fitrah aslinya. Karena kalbu memiliki nature ilahiyah yang dipancarkan dari Tuhan. Ia tidak saja mampu mengenal fisik dan lingkungannya tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual ketuhanan dan keagamaan (Bastaman,1997: 78).

Mengenai kalbu ini Rasulullah SAW pernah bersabda :

Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula, ingatlah bahwa ia adalah kalbu (Sahih Bukhary, Juz I: 19).

Menurut Huzaifah, hati terbagi menjadi empat yaitu hati yang bersih, yaitu:

(1) hatinya orang beriman dan mendapat sinar (2) hati yang tertutup yaitu hatinya orang kafir, hati yang buta dan tidak melihat kebenaran (3) hati yang terjungkir yaitu hatinya orang munafik yaitu melihat kebenaran tetapi kemudian mengingkarinya (4) hati yang memiliki dua bekal yakni bekal iman dan bekal kemunafikan, ia tergantung

Orang yang kalbunya disinari Tuhan maka ia akan memiliki kepribadian yang kuat, teguh dan tidak mudah putus asa. Dan apabila ia memiliki nafsu *muthma'inah* ia akan tenang dan optimis karena ia yakin rahmat Tuhan pasti akan diberikan. Agar kalbu selalu mendapat sinar Ilahiyah menurut imam Al Gazali maka harus berilmu dan *iradah* (kemauan). Dengan ilmu manusia akan mengetahui segala urusan dunia dan akhirat, dan menurut al Gazali kalbu berfungsi untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Secara psikologis kalbu memiliki daya emosi (*al infialy*) dan kognisi.

- b) Akal secara estimologi memiliki arti *al imsak* (menahan) *al Ribath* (ikatan) *al Bajr* (menahan) *al Naby* (melarang) dan *manin* (mencegah). (Zidadat, 1987: 465-466).

Berdasarkan makna ini maka yang disebut orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka rasionalnya mampu bereksistensi. Dengan akal seseorang mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang menguntungkan dan merugikan. Akal mampu memperoleh pengetahuan dengan daya nalar (*al Nazhr*) dan daya argumentatif.

Melalui akal manusia bisa bermuhasabah yakni menunda keinginan tidak terburu-buru mengerjakannya sehingga menjadi jelas

Menurut al Hasan jika pekerjaan tersebut dimotivasi untuk mengharap ridho Allah maka kerjakanlah, tetapi jika tidak karena Allah lebih baik ditunda dahulu. Dan jika motivasinya untuk memperoleh ridha Allah maka harus berfikir dahulu apakah dalam mengerjakan sesuatu itu ia memperoleh pertolongan atau tidak, jika tidak sebaiknya ditunda terlebih dahulu. Dan apabila sudah mendapat kepastian akan pertolongan Allah maka kerjakanlah sehingga ia akan mendapat keberuntungan.

Muhasabah juga bisa dilakukan setelah selesai mengerjakan sesuatu, yakni apakah yang dikerjakan sudah ikhlas karena Allah, sesuai dengan ketentuan Allah. Apakah waktu mengerjakan lepas kendali atau tidak, bagus akibatnya atau tidak. Dengan muhasabah orang akan selamat dan bisa menjadi lebih baik prikkunya dan kepribadiannya (Al-Jauriyah, 2000: 130-131).

Sebagaimana Plato, Al Zukhaily berpendapat bahwa jiwa rasional itu bertempat di kepala sehingga yang berfikir adalah akal bukan kalbu. Antara akal dan kalbu sama sama memperoleh daya kognisi tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak yang supra rasional, sehingga ia mampu mencapai kebenaran tetapi tidak mampu merasakan hakekatnya.

Menurut Al Gazhali agar manusia dapat senantiasa berdekatan dan mendapat *nur ilahy* maka ia harus berilmu dan mempunyai *iradah* (kemauan). Dengan ilmu seseorang akan mengetahui segala urusan dunia dan akhirat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dengan kemauan dan akal seseorang akan mengetahui cara-cara untuk memperbaiki serta mencari sebab sebab yang berhubungan dengan hal itu. Al Gazali berpendapat bahwa orang yang sakit nafsunya selalu menginginkan makanan yang enak (Al- Ghozali, 1984: 20).

Hal ini memberi pengertian kepada kita bahwa jika orang tersebut sehat maka secara akal berarti semua makanan asalkan sehat dan halal dan *toyyiban* pasti akan terasa enak (lezat). Dengan demikian nafsu untuk selalu menginginkan hal hal yang enak-enak akan dapat dikurangi atau dilawan dengan kondisi sehat.

Al Gazali juga berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh dalam hati akan memiliki kekuatan untuk melihat dan dapat membedakan aneka bentuk. Pandangan batin dan pandangan lahir sesungguhnya sama sama memiliki kebenaran, tetapi berbeda derajatnya. Hati laksana pengendara sedang akal laksana kendaraan. Buruknya hati atau pengendara akan lebih membahayakan dari pada buruknya kendaraan itu sendiri. Namun demikian akal tetap diperlukan untuk menyelesaikan problem-problem kehidupan. Akal yang sehat akan mempengaruhi

Aidah dan energi seseorang juga kehidupannya

Akal terbagi menjadi dua yaitu akal *dharuri* dan akal *muktasabah*. *Dharuri* yaitu akal yang dapat mengetahui secara mudah. Akal *muktasabah* ialah akal yang baru mengetahui dengan cara diusahakan, akal *muktasabah* terbagi dua yakni akal *muktasabah duniawi* ialah akal yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keduniawian. Akal *muktasabah ukhrawi* yakni akal yang digunakan untuk mencapai akhirat (Al- Ghozali, 1984: 42).

Secara psikologis orang-orang yang memiliki jiwa yang bersih dan akal yang sempurna maka ia akan mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan kehidupan, yakni melihat realitas secara cermat, tepat apa adanya dan lebih efisien (Maslow, 1993: 6).

Ia dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain secara profesional, yakni mengakui segala kelebihan dan keterbatasan masing-masing, dengan demikian ia akan bisa menerima masukan-masukan dari orang lain secara alamiah tanpa paksaan (Hasyim, 2002: 88).

- c) Nafsu merupakan daya *nafsani*, ia memiliki dua kekuatan yaitu, *al-Ghadhabiyah* dan *al-Syahwaniyah*. *Al-Ghadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari segala hal yang membahayakan. *Ghadab* dalam psikoanalisa disebut *defenci* (pertahanan, pembelaan dan penjagaan), yaitu suatu tindakan untuk melindungi egonya sendiri terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu atas perbuatannya

li ini dengan sukst dalam psikoanalisa disebut appetita yaitu hasrat

atau keinginan atau hawa nafsu, prinsipnya adalah kenikmatan. Apabila keinginannya tidak dipenuhi maka terjadilah ketegangan, prinsip kerjanya adalah sama dengan prinsip kerja binatang, baik binatang buas yang suka menyerang maupun binatang jinak yang cenderung pada nafsu seksual.

Nafsu merupakan struktur di bawah sadar dalam kepribadian manusia, apabila manusia didominasi oleh nafsunya, maka ia tidak akan dapat bereksistensi baik di dunia maupun diakhirat. Karena itu apabila kepribadian seseorang didominasi oleh nafsu maka prinsip kerjanya adalah mengejar kenikmatan dunia, tetapi apabila nafsu tersebut dibimbing oleh kalbu cahaya ilahi maka ghadabnya akan berubah menjadi kemampuan yang tinggi derajatnya (Afifi, 1995 :176-177).

Jika nafsu tersebut dikuasai oleh cahaya ilahi yang muncul adalah sifat-sifat kebaikan, tetapi jika nafsu itu dikuasai oleh syaitan maka yang muncul adalah sifat-sifat syaitaniyah dan ini disebut hati yang sakit, hati yang sakit bisa sembuh apabila ia kembali kepada cahaya ilahi tetapi akan lebih sakit apabila ia dikuasai oleh nafsu syaitan.

Dalam ilmu jiwa orang yang terganggu mentalnya tidaklah mudah diukur atau diperiksa dengan alat-alat kesehatan, untuk mengetahuinya biasanya hanya bisa dilihat gejalanya seperti tindakannya, tingkah laku dan pikirannya, seperti gelisah, iri hati, sedih

tidak dapat menahan diri, marah keras

kepala, merosot kecedasannya, suka memfitnah, mengganggu orang lain dan sebagainya.

Kesehatan mental juga berpengaruh terhadap kesehatan badan, akhir-akhir ini dalam ilmu kedokteran ditemukan istilah *psychomatic* yaitu penyakit yang disebabkan oleh mental, misalnya tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, *exceem*, sesak nafas, dan sebagainya (Derajat, 1970 : 23).

Obat dari berbagai penyakit mental dan yang disebabkan oleh mental adalah berfungsinya system kerja yang harmonis antara kalbu, akal, dan nafsu. Dan ini hanya bisa dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan secara terus menerus.

Harmonisnya jiwa memungkinkan seseorang dapat berhubungan secara harmonis ditengah masyarakat. Untuk itu diperlukan *The Art of Interction* yaitu seni berhubungan yang baik menuju akhlak yang baik, sebagai landasan utama kebahagiaan umat, akhlak yang baik juga merupakan faktor utama dalam memperbaiki kepribadian seseorang. (Hari, 1990 :17)

Dalam ilmu tasawuf jiwa yang bersih dan jiwa kotor termasuk dalam nafsu. Dan mereka membagi nafsu menjadi 3 bagian :

1) Nafsu amarah, ia senantiasa cenderung maksiat, baik maksiat lahir

maupun maksiat bathin. Orang yang didominasi oleh nafsu amarah

maka wujud kepribadiannya ialah tamak, serakah, keras kepala, angkuh, dan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji lainnya seperti *free sexs*, suka berkelahi dan sebagainya.

- 2) Nafsu lawamah, ia sudah mendapat nur ilahi dan suka beribadah tetapi masih sering melakukan maksiat bathin kemudian bersegera beristighfar dan berusaha memperbaikinya. Orang yang berkepribadian lawamah maka senantiasa akan mengevaluasi diri (*self correction*) untuk menjadi lebih baik.
- 3) Nafsu muthmainah, suatu kepribadian yang bersumber dari kalbu manusia, di dalamnya selalu terhindar dari sifat-sifat yang tercela dan tumbuh sifat-sifat yang terpuji dan selalu tenang. Kecenderungannya ialah beribadah, mencintai sesama, bertambah tawakal, dan mencari ridho Allah dan bersifat teosentris. Menurut Ibnu Khaldun bahwa ruh kalbu itu disinggahi oleh ruh akal. Ruh akal ini substansinya mampu mengetahui apa saja di alam amar. Ia menjadi tidak mampu mencapai pengetahuan disebabkan adanya hijab, apabila hijab itu hilang maka ia akan mampu menemukan pengetahuan (Khaldun, 1997 :476).

Penulis menyimpulkan penjelasan di atas meliputi pembahasan aplikasi kepribadian atau akhlak pada diri sendiri, pada manusia, Allah dan Alam yang memahami prinsip-prinsip akhlak yang mulia dan terpuji harus dimiliki oleh setiap muslim. *Pertama*, Akhlak terhadap Allah SWT

(XII) Allah adalah... dan seperti ini termasuk manusia

yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Allah berfirman dalam surat At-Tiin ayat 4 ;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya" (Q.S. At-tiin: 4).

Dengan demikian manusia harus atau wajib beriman, dan bertaqwa serta tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT yang dijadikan landasan prinsip *ma'rifatullah* dengan *asma' al-husna*. Prinsip *ma'rifatullah* harus ditanamkan untuk menghindari pengingkaran terhadap Sang Pencipta. Sementara dengan menyakini asma-asma Allah dengan akal, maka manusia yang menggunakan akalnya selalu berusaha sesuai dengan kemampuan guna memperoleh ridha Allah dan selalu berserah diri kepada-Nya karena segala sesuatu merupakan kehendak Allah. Manusia harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada-Nya serta ikhlas menerima segala keputusan, dengan selalu berdoa mohon ampun atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

Kedua, akhlak dengan sesama manusia, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Menyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat. Prinsip *eskatologi* ini merupakan akhlak yang tinggi terhadap sesama. Akhlak itu antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya

akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip *tauhid ma'rifatullah*, menyadari sepenuhnya *asma' al-husna* dan prinsip *eskatologis*.

Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri, prinsip *ma'rifatullah* dengan cara menyucikan diri dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah menggambarkan bahwa dalam diri pribadi manusia memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, dijaga dan dipelihara, harus dibersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat. Salah satu contoh akhlak terhadap diri pribadi adalah dengan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama seperti minuman alkohol, memakan makanan yang diharamkan, terlibat narkoba dan perbuatan tercela lainnya.

Oleh karena itulah, prinsip akhlak terhadap diri sendiri sangatlah penting sekali bagi manusia, karena semua itu demi kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, yaitu dengan jalan menghindari hal-hal yang dapat merusak jasmani dan rohani, hidup sederhana dan memperbanyak amal saleh. Dalam proses menumbuh kembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, untuk mencapai kepribadian yang sempurna dan utuh hanya mungkin dapat dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan baik pendidikan keluarga dan sekolah

... dan pendidikan masyarakat itu sendiri

tujuan pendidikan Islam yang didasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, baik secara teoritis berdasarkan al-Qur'an maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Prinsip-prinsip pendidikan Islam terhadap kepribadian atau akhlak ini perlu dipahami dan diaplikasikan secara *komprehensif* (luas) dan tidak sebatas berakhlak terhadap *Khaliq* dan manusia saja, tetapi lebih dari itu, sedapat mungkin kita mampu berakhlak dengan alam semesta ini.

B. Relevansi Konsep Kepribadian Menurut Stephen R. Covey Dan Pendidikan Islam (Al-Ghazali)

Penulis dalam sub bab ini, mengklasifikasikan relevansi konsep kepribadian menurut stephen R. Covey dan pendidikan Islam pada beberapa sub, dengan tujuan mempermudah menelaah dan memahami, yang terdiri persamaan konsep, perbedaan konsep, kelebihan dan kekurangan konsep. Yaitu;

1. Persamaan konsep

Konsep kepribadian Covey dan pendidikan Islam dalam memproses kepribadian memiliki kesamaan yang relevan, pertama-tama dalam pemaknaan kepribadian itu sendiri, Covey mengatakan kepribadian adalah ibarat pucuk gunung es yang dapat di lihat dari luar, jikalau ingin melihat pucuk es tersebut harus menaiki gunung itu dari bawah dan tengah. Sisi lain gunung inilah yang disebut dengan karakter yaitu bagian bawah gunung, kebiasaan disini sebagai cara menentukan

dan mencerminkan kepribadian itu sendiri. Dengan demikian penulis menyimpulkan kepribadian adalah cermin dari karakter, jika ingin melihat kepribadian seseorang maka lihatlah karakternya, atau kebiasaan-kebiasaannya karena disitu akan tercermin kepribadian yang dimilikinya.

Sementara pendidikan Islam atau Al-ghazali memaknai kepribadian adalah akhlak itu sendiri. Dengan demikian kepribadian atau akhlak menurut pendidikan Islam adalah kebiasaan yang diulang-ulang, sesuai prinsip sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi adat, adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat dan itulah Akhlak.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa Covey memandang kepribadian dapat dicapai bilamana seseorang dapat memenangkan terhadap diri, antarpribadi dan sifat intropeksi secara kontinue. Sedangkan pendidikan Islam memandang kepribadian dapat dicapai dengan hubungan kepada Sang Khalik, manusia, diri juga alam. Dan yang terakhir *mahasabah*.

2. Perbedaan konsep

Opini yang dibangun penulis dalam perbedaan konsep kepribadian akan mengspesifikasikan terlebih dahulu pada konsep metodologi pengembangan kepribadian. Metodologi yang digunakan

Stanley B. G... dan lain-lain adalah menggunakan metode analitik

(*analytical method*) dengan cara berpikir induktif (*inductive thinking*) sesuai pengalaman pribadi. Sedangkan metodologi pendidikan Islam menurut penulis dalam hal ini, yang digunakan adalah konsep Al-Ghozali sebagai perwakilan tokoh kepribadian, yaitu yang menitikberatkan pada wahyu dengan tanpa mengabaikan rasionalitas.

Dengan demikian metodologi yang dibangun pendidikan Islam belum adanya praktek dalam pengembangan kepribadian. Sedangkan metodologi Stephen R. Covey telah banyak diwujudkan melalui pelatihan, kepemimpinan, serta pendidikan. Walaupun berbeda dalam metodologi antara konsep Covey dan pendidikan Islam tetap menghasilkan kepribadian yang ideal.

Untuk mempermudah menelaah skripsi ini, maka penulis akan membuat tabel perbedaan proses antara konsep Stephen R. Covey dan pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian.

no	Stephen R. Covey	Pendidikan Islam
a.	Jadi proaktif, dengan prinsip visi pribadi, pengembangannya berdasarkan kesadaran diri, imajinasi, suara hati dan kehendak bebas, yang akan menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab, bervisi atau bertujuan dalam	akhlak terhadap diri sendiri, prinsip ma'rifatullah dengan cara menyucikan diri dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah menggambarkan bahwa dalam diri pribadi manusia memiliki hak untuk diperlukan dengan baik, dijaga dan

	<p>hidup. Berinisiatif meningkatkan diri, kondisi dan komunitas. Selalu optimis, bersemangat, bermotivasi dan tidak reaktif.</p>	<p>dipelihara, harus dibersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat, dengan dasar ini akan melahirkan pribadi yang mempunyai sifat, seperti sifat <i>sidiq, amanah, istiqomah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu, sabar, dan pemaaf</i>. Dengan iradah atau kehendak bebas juga potensi manusia. Ia akan sadar untuk berinisiatif meningkatkan diri.</p>
<p>b.</p>	<p>Merujuk pada tujuan akhir, dengan prinsip kepemimpinan pribadi. Yang menjadi landasan ini adalah kesadaran diri, suara hati dan imajinasi, sehingga seseorang dapat menggambarkan tujuan akhir dalam hidup. Suara hati sebagai kompas dan konsribusi sedangkan imajinasi sebagai mental tujuan akhir yang diinginkan dengan analogi "<i>all of</i></p>	<p>Dalam Islam diistilahkan sebagai akhlak Rabbani, Islam bersumber dari wahyu ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sifat <i>rabbani</i> dari akhlak menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga manusia menjadi pemimpin pribadi untuk mencapai tujuan itu sendiri tanpa ada dorongan orang lain, hanya tuntunan Allah SWT.</p>

	<p>hidup. Berinisiatif meningkatkan diri, kondisi dan komunitas. Selalu optimis, bersemangat, bermotivasi dan tidak reaktif.</p>	<p>dipelihara, harus dibersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat, dengan dasar ini akan melahirkan pribadi yang mempunyai sifat, seperti sifat <i>sidiq, amanah, istiqomah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu, sabar, dan pemaaf</i>. Dengan iradah atau kehendak bebas juga potensi manusia. Ia akan sadar untuk berinisiatif meningkatkan diri.</p>
b.	<p>Merujuk pada tujuan akhir, dengan prinsip kepemimpinan pribadi. Yang menjadi landasan ini adalah kesadaran diri, suara hati dan imajinasi, sehingga seseorang dapat menggambarkan tujuan akhir dalam hidup. Suara hati sebagai kompas dan konsribusi sedangkan imajinasi sebagai mental tujuan akhir yang diinginkan dengan analogi "<i>all of</i></p>	<p>Dalam Islam diistilahkan sebagai akhlak Rabbani, Islam bersumber dari wahyu ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sifat <i>rabbani</i> dari akhlak menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga manusia menjadi pemimpin pribadi untuk mencapai tujuan itu sendiri tanpa ada dorongan orang lain, hanya tuntunan Allah SWT.</p>

	<i>thing be made twice</i> ".	Dengan prinsip "jangan engkau lupakan nasib duniamu", karena pada dasarnya dunia sebagai jalan menuju tujuan akhir, yakni akhirat.
c.	Dahulukan yang utama, dengan prinsip kepemimpinan prinsip yang didasarkan kehendak bebas mutlak. Kehendak bebas adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, kebiasaan ini menuntut integritas, sehingga dapat melaksanakan dan menjalankan apa yang dikatakan. Dahulukan yang utama juga merupakan kemampuan niat untuk memprioritaskan hal yang penting.	<p>Dalam pendidikan Islam mengajarkan tentang pembiasaan mendahulukan yang utama, sebagai contoh, mengutamakan shalat dari pada pekerjaan. Dengan dasar kehendak bebas atau iradah manusia. Dengan demikian manusia setiap ingin melakukan pekerjaan harus didahului dengan niat dengan konteks agar manusia memulai atau mengutamakan hal yang penting yang sudah diniatkan dan diprioritaskan serta tidak menundah dan mengabaikannya. Rasulullah menegaskan :</p> <p>إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَّ أَمْرٍ مَا تَوَى <i>"Sesungguhnya nilai dari segala perbuatan ditentukan niat, dan setiap akan mendapat balasan sesuai dengan niat perbuatannya".</i></p>

<p>d.</p>	<p>Berpikir meneng, dengan prinsip kepemimpinan antarpribadi. Kebiasaan ini membutuhkan pembelajaran bersama, pengaruh timbal balik dan keuntungan bersama. dengan demikian kebiasaan ini memerlukan prinsip kepemimpinan antarpribadi yang efektif, yaitu: visi, inisiatif yang proaktif dan rasa aman, pedoman kebijaksanaan dan daya yang berasal dari kepemimpinan pribadi yang berpusat pada prinsip.</p>	<p>Dalam pendidikan Islam ini disebut akhlak kepemimpinan. Ada hirarki kepemimpinan yang mengharuskan umat atau rakyat patuh pada pemimpinnya, tetapi dalam pergaulan sehari-hari hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin tetaplah dilandaskan kepada prinsip-prinsip <i>ukhuwah Islamiyah</i>, bukan prinsip atasan dan bawahan, atau majikan dengan buruh, tetapi prinsip sahabat dengan sahabat. Demikian yang dicontohkan Rasulullah saw (Ilyas, 2007: 251).</p> <p>Dengan demikian, kaum muslimin yang berada di sekitar beliau waktu dipanggil dengan sebutan sahabat-sahabat, sesuatu yang menunjukkan hubungan yang horisontal, sekalipun ada kewajiban untuk patuh secara mutlak kepada beliau sebagai Nabi dan Rasul. Hubungan seperti ini dalam praktiknya tidaklah</p>
-----------	--	---

		<p>melemahkan kepemimpinan Rasulullah saw, tapi malah kokoh karena tidak hanya didasari hubungan fomal, tetapi juga didasari hubungan hati yang penuh kasih sayang.</p>
e.	<p>Berusaha mengerti dahulu, baru dimengerti, dengan prinsip komunikasi empatik. Covey dalam hal ini menekankan konsep ketergantungan <i>interdependency</i>, jadi syarat utama dalam komunikasi efektif adalah karakter yang kokoh yang dibangun dari fondasi integritas pribadi yang kuat. Berusaha benar-benar mengerti orang lain adalah dasar apa yang disebut <i>empathic communication</i>, dengan kerja melakukan komunikasi untuk lebih dahulu mengerti orang lain, memahami karakter dan maksud atau tujuan dan peran orang lain.</p>	<p>Berbicara dengan orang lain dalam Islam memiliki adab dan dasar pedomanya. Hendaklah seorang muslim memiliki wibawa sehingga menjadi pribadi yang senantiasa menjaga batasan-batasan Allah (Al-Farih, 11: 2007). Komunikasi empati disini adal salah satu adab dan pedoman dalam berbicara, dengan syarat komunikasi yang baik, Allah telah berfirman,</p> <p><i>“dan katakanlah pada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”</i> (QS. Al-Isra’: 53).</p> <p>Jadi komunikasi empatik ini sangat penting sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan.</p>

<p>f.</p>	<p>Mewujudkan sinergi, dengan prinsip kerja sama kreatif. Berusaha mencari nilai dari sesuatu penggabungan dengan menghargai adanya perbedaan. Dengan demikian intisari dari sinergi adalah menghargai perbedaan, menghormati perbedaan, membangun kekuatan, mengimbangi kelemahan. Sinergi tidak terjadi begitu saja. Itu adalah proses pemanfaatan perbedaan, bekerjasama, keterbukaan pikiran dan menentukan cara-cara baru yang baik.</p>	<p>Dalam Islam hal ini biasa disebut ukhuwah Islamiyah yang berarti akhlak yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Berfirman;</p> <p><i>“sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, oleh karena itu damaikanlah antara dua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat 49: 10).</i></p> <p>Sebagai contoh Rasul, bukan hanya berhasil mempersatukan Aus dan Khazraj, tapi juga mempersatukan dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshor dengan tujuan umat Islam agar bersinergi. Dalam membangun dan membina ukhuwah Islamiyah diharuskan adanya 4 tiang penyangga, yaitu <i>ta'aruf, tafahum,</i></p>
-----------	---	--

		<p><i>ta'awun dan takaful</i>(Ilyas, 2007: 221-223).</p> <p>Dengan demikian orang Muslim akan mempunyai kepribadian moral sosial yang tinggi.</p>
g.	<p>Asahlah gergaji, dengan prinsip pembaharuan diri seimbang. Kebiasaan ini memperbaruhi keempat dimensi manusia, yaitu dimensi fisik, dimensi spiritual, dimensi mental dan dimensi sosial.</p>	<p>Pendidikan Islam memandang kepribadian terdiri dari 3 unsur, yaitu kalbu, akal dan nafsu. Hasil kerja kalbu atau kepribadian yang didominasi dengan kalbu akan menghasilkan kepribadian <i>mutmainah</i> wujudnya kepribadian atas dasar iman, Islam, dan ikhsan. Sedangkan kepribadian yang didominasi dengan akal akan menghasilkan kepribadian <i>lawwamah</i>, suatu kepribadian yang berdasarkan sosial moral dan rasional. Dan kepribadian yang didominasi oleh nafsu menghasilkan kepribadian <i>amarah</i>, ia bersifat produktif, kreatif dan konsumtif. Dengan demikian kepribadian Islam</p>

tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam proses yang panjang dan berkesinambungan. Cerminan dari ciri-ciri kepribadian muslim seperti yang dikemukakan tersebut, pada garis besarnya merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam komponen pembentukan akhlak yang mulia dari sumber ajaran al-Quran. Berakhlak mulia, memuat pengertian mampu menjalani hubungan yang baik antara hamba dengan Allah (*hablumminallah*), dan hubungan baik antara sesama manusia (*hablumminannas*), maupun dengan makhluk Tuhan (*hablimminal `alam*). Hubungan baik inilah merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian muslim secara individu.

Selanjutnya Jalaluddin dan Usman Said, menambahkan bahwa akhlak kepada sesama manusia, secara garis besarnya meliputi sikap yang baik seperti: menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan, Memenuhi janji dan pandai berterima kasih, Saling menghargai, dan menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Begitu juga akhlak terhadap lingkungan sekitar kita (alam). Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk menunjukkan sikap yang serasi terhadap lingkungan sekitar. Sikap tersebut meliputi: *pertama*, memperlakukan binatang dengan baik dan *kedua*, menjaga dan memelihara kelestarian alam (Jalaluddin dan Usman, 1996: 84-85).

Dari perbedaan di atas, penulis menyimpulkan bahwasaya

lebih lanjut lebih kompleks dalam mengkonsepsi pengembangan

kepribadian daripada konsep yang ditawarkan oleh Stephen R. Covey yang hanya bertolak ukur pada aspek kepribadian dari dalam ke luar.

Dengan demikian, yang seharusnya dilaksanakan pendidikan Islam adalah mengaplikasikan konsepnya dalam pendidikan kepribadian melalui kebiasaan-kebiasaan efektif pula. Maka penulis merumuskan kebiasaan-kebiasaan efektif yang seharusnya bukan apa adanya, yaitu dengan konsep kebiasaan *muhasabah, auliyatu al ula, ru'yatu an nihayah, rabu al alam, istibaqiyah, tafahum, ta'atuf dan ta'awun*, sehingga mampu menjadikan seseorang mempunyai pribadi terhadap diri, pribadi terhadap sesama, pribadi terhadap Tuhan dan pribadi terhadap alam.

3. Kelebihan dan kekurangan konsep

Dalam pandangan terdahulu, jelas adanya kekurangan dan kelebihan dalam menkonsep pengembangan kepribadian antara Covey dan pendidikan Islam. Agar mempermudah menelaah maka penulis menyusun dalam bentuk tabel sebagai berikut;

a.	Stephen R. Covey	
	Kelebihan	Kekurangan
Dalam aspek metodologi, Covey menggunakan metodologi analitik dengan cara berpikir induktif serta		konsep pengembangan kepribadian Covey bertolak hanya bertolak ukur pada prinsip kedirian, antarpribadi juga

<p>pengalaman hidup sehingga konsep pengembangan kepribadiannya bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan, dunia bisnis dan pelatihan.</p>	<p>kepribadian terhadap Tuhan. Tidak ada bagaimana menciptakan kepribadian kepada alam semesta, tentang bagaimana memelihara lingkungan, menyayangi hewan dan lain-lain.</p>
<p>b.</p>	<p>Pendidikan Islam</p>
<p>Kelebihan</p>	<p>Kekurangan</p>
<p>Pendidikan Islam lebih kompleks dalam mengkonsep kepribadian terhadap manusia sebagai makhluk pedagogik, sehingga konsepnya meliputi hubungan terhadap Tuhan, hubungan terhadap manusia, hubungan firtrah atau potensi diri, dan hubungan terhadap alam. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan kepribadian yang sesuai Al-Qur'an dan assunah.</p>	<p>Kekurangan yang timbul dalam konsep pengembangan kepribadian Islam di sini adalah teknis metodologi untuk mengaplikasikan dalam pendidikan, sosial, ataupun alam. Sehingga terjadi ketimpangan yang dramatis bahwa konsep pengembangan Islam hanyalah teori semata.</p>

Jadi pada dasarnya pembentukan kepribadian seseorang atau kepribadian muslim merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Untuk itu setiap

di pendidikan untuk belajar secara umum, baik lahir hingga akhir

hayat. Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (*long life education*), sebagai suatu rangkaian upaya menuntut ilmu dan nilai-nilai keIslaman, sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, terarah, dan berimbang.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kosep kepribadian menurut Stephen R. Covey dan konsep kepribadian pendidikan Islam mempunyai perbedaan yang cukup mendasar, tapi bisa dijadikan sebuah koreksi. Namun dalam hal relavansi antara konsep keduanya mempunyai tingkat kesamaan yang cukup signifikan. Sehingga menurut penulis, ini bisa dijadikan dasar sebagai acuan dalam pembentukan kepribadian